Persepsi Orang Tua Pemulung Terhadap Pendidikan Anak Di Kelurahan Masale Kota Makassar

Ade Irma¹, Idham Irwansyah², M.Ridwan Said Ahmad³

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

irmawatiirmaa21@gmail.com, Idham.irwansyah@unm.ac.id

ABSTRAK

Ade Irma Wati, 2022 , Persepsi Orang Tua Pemulung Terhadap Pendidikan Anak di Kelurahan Masale Kota Makassar, Program Studi Sosiologi, Jurusan Sosiologi-Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar. “ Dibimbing oleh Bapak Idham Irwansyah Idrus sebagai Pembimbing I , dan Bapak Ridwan S. Ahmad selaku Pembimbing II ”.Adapun tujuan penelitian ini dilaksanakan yaitu untuk mengetahui : (1) Bagaimana Persepsi Orang Tua Pemulung Terhadap Pendidikan Anak di Kelurahan Masale. (2) Faktor-faktor yang Dihadapi Orang Tua Pemulung Sehingga Tidak Menyekolahkan Anak di Kelurahan Masale.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan cara menentukan kriteria informan yang disesuaikan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Persepsi orang tua terhadap pendidikan, pada penelitian yang dilakukan di lapangan ditemukan beberapa persepsi yang berberda yaitu : a) Pendidikan merupakan hal yang penting, b) Adanya keinginan untuk tidak bersekolah, c) Merupakan jaminan untuk masa depan. 2) Faktor-faktor yang menjadi kendala sehingga orang tua tidak menyekolahkan anak diantaranya : A) Faktor Eksternal, merupakan hal yang berasal dari luar lingkup keluarga tersebut seperti : a) Faktor Ekonomi, dan b) faktor lingkungan. B) faktor internal diantaranya: a) Psikologi, dan b) Sosialisasi

Kata Kunci: *Persepsi, Pemulung, Pendidikan*

ABSTRACT

Ade Irma Wati, 2022, Perceptions of scavenging parents on children's education in the Masale Village, Makassar City, Sociology Study Program, Department of Sociology-Anthropology, Faculty of Social Sciences and Law, Makassar State University. "Supervised by Mr. Idham Irwansyah Idrus as Supervisor I, and Mr. Ridwan S. Ahmad as Supervisor II".The purpose of this research is to find out: (1) How is the perception of

scavenger parents towards children's education in Masale Village. (2) Factors faced by scavenger parents so they do not send their children to school in Masale Village. The type of research used is descriptive qualitative with the determination of informants using purposive sampling technique by determining the criteria of informants that are adapted to the research to be carried out, so that researchers can find out how the perception of scavenger parents towards children's education. The results of the study indicate that the perception of scavenger parents regarding education, they think that education is very important, but because of economic limitations so that their children cannot continue their education. There are also those who think that education is very important but my son decided not to go to school and prefers to help his parents.

Keywords: Perception, Scavengers, Education

1. PENDAHULUAN

Pendidikan secara umum merupakan suatu proses dalam suatu kehidupan yang bertujuan untuk pengembangan diri seseorang yang bertujuan untuk menopang dan melanjutkan kehidupan. Pendidikan pertama kali kita dapatkan dari lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat (Sanjang, n.d.). Pendidikan yang berasal dari keluarga mempunyai fungsi dan perannya sangat besar dalam menopang keberhasilan anak tersebut, dan sebagai penentu pencapaian mutu sumber daya manusia. Dalam hal ini keluarga bukan hanya dikatakan sebagai wadah pendidikan paling awal namun peran keluarga dalam pendidikan dapat dikatakan sebagai pelaksana, pengelola yang bertanggung langsung pada bobot dan pemberi arahan dalam kehidupan anak-anak.

Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak mereka sangatlah besar, tidak jarang juga cara orang tua dalam menerapkan pendidikan terhadap anak mereka sangatlah beragam pula, mulai dari cara mengajar yang ketat, santai atau luwes. Dari sistem mendidik anak seperti itu memberikan dampak yang berbeda pula bagi anak itu sendiri, kebanyakan orang tua mendidik anak mereka dengan keras namun tidak memperhatikan kesehatan mental anak mereka.

Di sini kita dapat melihat bahwa setiap anak yang ada di negara ini wajib merasakan pendidikan yang dimulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA), namun berbeda halnya dengan mereka yang memiliki faktor ekonomi dan kehidupan yang kurang. Namun jika kita lihat dari sisi orang tua, mereka selalu mengharapkan sesuatu yang baik dalam kehidupan mereka. Jika kita melihat kebelakang sebenarnya terdapat beberapa program yang dihadirkan oleh pemerintah untuk membantu sistem pendidikan yang ada di Indonesia saat ini, namun realitas di lapangan tidak mengatakan demikian. Banyak program yang hadir diberikan kepada sasaran yang salah dan hal inilah yang menyebabkan ketimpangan atau terjadinya ketidakseimbangan dalam pendidikan. Diperlukan pengawasan program yang ketat dan baik dalam mengatasi permasalahan seperti ini, mulai dari sistem pendidikan, sosial dan ekonomi serta cara yang efektif dalam mengurangi tingginya angka pemulung yang ada di Indonesia saat ini.

Dengan latar belakang di atas yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan judul “Problema Pendidikan Anak Pemulung : Persepsi Orang Tua

Mengenai Pendidikan Di Kelurahan Masale ”. Penelitian ini bertujuan mengetahui kendala-kendala yang alami oleh anak-anak pemulung dan mengetahui bagaimana persepsi setiap orang tua pemulung terhadap pendidikan anak mereka. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi masyarakat, pemerintah dan orang tua dalam hal pendidikan dan kehidupan, sehingga nantinya diharapkan terjadi perubahan dalam kehidupan mereka dan memberikan informasi yang dibutuhkan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Struktural Fungsioanal

Fenomena perubahan sosial dalam kehidupan sangatlah kompleks. Dalam perubahan-perubahan yang terjadi tidak terlepas dari adanya indikasi-indikasi yang menjadi penyebab lahirnya perbedaan dan perselisihan dalam hal persepsi. Hal seperti ini biasa terjadi karena adanya persoalan kemanusiaan yang sangat erat hubungannya dengan perubahan dan perkembangan sosial yang sedang terjadi.

Teori struktural fungsional dikenal dengan fungsionalisme dan fungsionalisme struktural, dalam teori ini memiliki asumsi yang mengatakan bahwa setiap tatanan (struktur) dalam sistem sosial akan berfungsi pada yang lain, sehingga bila fungsional yang tidak ada, maka struktural itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. Teori ini sebenarnya jika teliti dan perhatikan dengan seksama akan merujuk dan mengkaji mengenai fakta sosial yang terjadi.

Jika kita melihat dan membaca sekilas uraian diatas mengenai teori struktural fungsional maka berikut ini merupakan premis dari teori tersebut yaitu :

1. Masyarakat merupakan suatu sistem yang keseluruhan terdiri dari bagian yang saling tergantung.
2. Bagian-bagian harus dipahami dalam kaitannya dengan fungsinya terhadap keseimbangan sistem keseluruhan.
3. Tiap-tiap masyarakat merupakan struktur yang terdiri dari unsur-unsur yang relative kuat dan mantap.
4. Tiap-tiap masyarakat mempunyai fungsi dalam rangka mewujudkan ketahanan dan kelestarian sistem.

Jika melihat dan menghubungkan teori dengan pokok yang permasalahan yang ada maka dapat dikatakan bahwa teori struktural fungsional secara garis telah menjelaskan bagaimana perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat, dan bagaimana teori ini memandang pentingnya suatu pendidikan jika dilihat dari beberapa aspek dari teori ini. Pendidikan bagi anak-anak pemulung di Kelurahan Masale merupakan hal yang belum bisa maksimal dengan baik jika dibandingkan dengan orang disekitarnya. Sebenarnya sistem dan perubahan yang mengubah kehidupan mereka. Adanya perubahan dalam suatu sistem sosial yang belum bisa gapai dengan maksimal membuat mereka tertinggal. Memang dikatakan dalam teori ini bahwa pendidikan dengan struktur memiliki ketertarikan sendiri dan hubungan yang sendiri. Namun keluarga pemulung itu merupakan tantangan yang sangat berat untuk mereka hadapi. Sebenarnya sudah banyak kebijakan-kebijakan yang diupayakan oleh pemerintah untuk membantu kehidupan mereka, namun kesemuanya itu belum cukup karena seperti yang kita lihat jumlah mereka setiap tahunnya akan terus meningkat karena tidak memiliki pekerjaan dan ekonomi yang. Bagi sebagian orang dijadikan sebagai jembatan menuju sebuah kesuksesan yang nyata yang diimbangi dengan

kerja keras, namun bagi mereka keluarga pemulung untuk menyambung hidup mereka setiap hari susah, sehingga mereka berfikir untuk tidak menyekolahkan anak.

Namun, problema pendidikan atau permasalahan yang berkaitan dengan dunia pendidikan, seakan menjadi boomerang yang nyata bagi Indonesia bahkan di sejumlah Negara yang lain. Pendidikan digunakan untuk mengukur kesejahteraan atau kemampuan suatu keluarga dalam memenuhi kehidupan anak mereka. Bukan hanya itu, sebenarnya problema pendidikan di Indonesia sendiri lebih dari satu. Beberapa contoh dasar yang menjadi problema pendidikan di Indonesia yaitu rendahnya pemerataan kesempatan belajar (biasanya hal initerjadi bagi keluarga miskin), rendahnya efesiensi internal dan eksternal dalam suatu pendidikan, dan yang paling menonjol yaitu menurunnya moral anak-anak bangsa saat ini yang dibanyak dipengaruhi oleh perkembangan zaman, pergaulan bebas yang dilakukan. Salah satu kelompok masyarakat yang memiliki segudang problema mengenai pendidikan yaitu keluarga pemulung, yang hanya mengantungkan hidupnya dari hasil memulung dan dari orang dermawan, sehingga bagi mereka pendidikan mereka permasalahan yang sangat berat untuk mereka selesaikan.

Jika kita meninjau kembali pada penelitian terdahulu yang berfokus penelitian mengenai pendidikan anak pemulung, dari hasil penelitian dapat kita lihat bahwa banyak dari orang tua mereka yang berprofesi menjadi sebagai pemulung, sebenarnya ingin memberikan yang terbaik bagi anak mereka dan kehidupan yang layak sehingga kebutuhan mereka dapat terpenuhi dengan baik, sama halnya dengan pendidikan. Pendidikan bagi mereka masih menjadi hal yang susah untuk diwujudkan namun mereka keinginan yang kuat agar anak mereka dapat merasakan dunia pendidikan yang sebenarnya.

2.2 Pendidikan

Pendidikan dipandang oleh sebagian orang menjadi kebutuhan yang penting dilakukan dalam menjalani kehidupan. Pendidikan dijadikan sebagai jembatan untuk mengubah derajat keluarga, semakin tinggi pendidikan seseorang maka dia akan dipandang secara terhormat oleh orang disekitarnya, namun sebaliknya jika kita memiliki pendidikan yang rendah maka secara otomatis kita akan direndahkan oleh orang disekitar kita.

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibagian rohani atau dibagian jasmani. Ada juga para beberapa orang ahli mengartikan pendidikan itu adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Seperti yang tertera di dalam (*Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, 2003*) pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara. Menurut H. Horne dalam (Rudini, 2020) pendidikan adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi (terwujud) dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia. Setiap negara maju tidak akan pernah terlepas dengan dunia pendidikan.

Berkaitan dengan pengertian pendidikan terdapat perbedaan yang jelas antara pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal. Sehubungan dengan hal ini (Coombs, 2011) (1973) membedakan pengertian ketiga jenis pendidikan itu sebagai berikut 1. Pendidikan nonformal ialah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, diluar sistem persekolahan yang dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya. Pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), hingga pesantren atau bentuk lain yang sederajat. 2. Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk didalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, pasar, perpustakaan, dan media massa. Pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

2.3 Pemulung

Secara garis besar lahirnya kelompok pemulung dalam suatu masyarakat karena akibat yang ditimbulkan dari suatu pembangunan. Pekerjaan menjadi seorang merupakan salah satu contoh bukti konkrit dari sektor informal yang pekerjaannya dilakukan untuk mempertahankan hidup ditengah-tengah persaingan, tingginya angka pengangguran dan kurangnya keterampilan yang dimiliki. Pemulung dapat kita katakan sebagai unsur masyarakat pengguna sampah yang memiliki kreatifitas khusus.

Pemulung menurut (Mania, 2012) adalah bentuk aktivitas dalam mengumpulkan barang-barang bekas yang masih bisa dimanfaatkan atau lebih dikenal dengan istilah daur ulang. Pemulung dikategorikan ke dalam sektor informal karena adanya jalinan kerjasama yang terjalin di dalamnya antar kelompok yang terlibat di dalamnya yang bertujuan untuk mempermudah dan mempercepat pengumpulan barang bekas dari para pemulung hingga pada pabrik pengelola barang bekas tersebut. Berbeda dengan pekerjaan pada umumnya bagi pekerjaan pemulung ini tidak diberikan upah kerja seperti pada sistem harian atau bulanan. Biasanya upah pemulung didasarkan pada jumlah yang dihitung dalam berat barang yang mereka kumpulkan. Dengan modal dan alat yang sangat minim yang biasa digunakan oleh para pemulung untuk mengumpulkan barang bekas, biasanya mereka hanya menggunakan karung dan gancu yang digunakan untuk menyungkit sebuah sampah.

2.4 Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan

Menurut Soerjono Soekanto (2010:57) mengatakan bahwa anak merupakan salah satu golongan penduduk yang berada dalam situasi rentang dalam kehidupannya di tengah masyarakat. Anak dikatakan berada dalam situasi yang rentang karena memiliki tingkat ketergantungan terhadap orangtua mereka sangat tinggi, sehingga perilaku dan sifat anak sangat ditentukan oleh pendidikan orang tua serta tanggung jawab orang tua. Anak dinilai sebagai penerus bangsa, sehingga dalam situasi demikian sangat diperlukan persiapan yang baik bagi anak kedepannya agar bisa menghadapi tantangan dalam masyarakat.

Pendidikan merupakan jembatan utama dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dengan mutu dan moral yang baik. Sehingga diperlukan peran aktif orang tua dalam mempersiapkan anak mereka. Orang tua dalam hal ini bisa menjadi motivator yang baik bagi anak mereka untuk terus mendorong dan mengarahkan mereka ke arah yang lebih baik. Namun kadang kala orang tua memiliki persepsi yang berbeda dalam memandang pendidikan tersebut, sebagai orang tua memandang pendidikan sebagai hal yang sangat penting sehingga kebanyakan dari mereka berupaya dalam memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak mereka.

Persepsi yang muncul dari masyarakat mengenai pendidikan yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan hal yang tidak penting. Hal-hal seperti ini muncul akibat kurangnya pemahaman yang mendalam pendidikan tersebut, dan adanya pengaruh orang di sekitar mereka yang memberikan stigma yang negatif mengenai pendidikan tersebut.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lainnya (Moleong, 2008:6).

Dalam penelitian deskriptif merupakan penelitian yang lebih berfokus pada pendekatan-pendekatan persepsi atau pandangan para keluarga pemulung terhadap pendidikan anak mereka di Kelurahan Masale, Makassar. Alasan saya menggunakan metode kualitatif dalam proses penelitian karena lebih mudah apabila kita langsung berhadapan

dengan kenyataan atau fakta di lapangan yang tidak terkonsep sebelumnya sehingga dapat diperoleh data dapat berkembang seiring dengan penelitian berlanngsung.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Masale yang berlokasi di jalan Abdullah Daeng Sirua, Kecamatan Panakukkang, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan.

3.3 Deskripsi Fokus Penelitian

Proses penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Masale, Kecamatan Panakukkang, dimana peneliti terjun langsung melihat dan mengamati setiap kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh para pemulung. Pendidikan anak pemulung merupakan salah persoalan yang sampai sekarang belum tuntas hingga saat ini. Bah hal yang melatarbelankangi hal tersebut bisa terjadi, namun faktor ekonomi yang menjadi faktor utama sehingga para anak pemulung tidak bisa merasakan pendidikan dengan baik.

Fokus penelitian ini yaitu mengenai “Problema Pendidikan Anak Pemulung : Latar belakang Orang tua Pemulung terhadap Persepsi Orang Tua terhadap Pendidikan Di Kelurahan Masale”. Kajian dalam penelitian ini difokuskan pada:

1. Faktor-faktor yang menyebabkan orang tua tidak menyekolahkan anak
2. Persepsi Orang tua terhadap Pendidikan

Berasal dari permasalahan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengangkat dan meneliti permasalahan mengenai pendidikan anak pemulung terlebih pada bagaimana persepsi setiap orang tua pemulung melihat pendidikan.

3.4 Tahap-Tahap Penelitian

Untuk menunjang dan memaksimalkan penelitian ini diperlukan teknik yang akan menjadi tahapan dalam penelitian sehingga tujuan dari penelitian dapat tercapai. Berikut tahapan penelitian :

1. Sebelum pelaksanaan penelitian
 - a) Menentukan pokok permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian
 - b) Melakukan observasi awal yang berupa pengamatan di lokasi penelitian di sekitaran Kelurahan Masale
 - c) Setelah melaksanakan observasi awal pada lokasi penelitian, maka langkah selanjutnya adalah menentukan rumusan masalah .

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Sebelum masuk dalam tahap ini, peneliti harus menyiapkan hal-hal yang bersangkutan dengan penelitian ini. Berikut tahapan pelaksanaan penelitian :

- a) Mengurus izin pada pihak terkait
- b) Melakukan wawancara langsung dengan tokoh masyarakat dan informan yang telah disesuaikan dengan kriteria yang ada di lokasi penelitian dengan mengajukan pertanyaan seputar problema pendidikan anak pemulung: persepsi orang tua pemulung terhadap pendidikan anak di kelurahan masala.

c) Melakukan pengidentifikasi pada data yang telah didapatkan dari hasil wawancara dengan informan.

3. Tahap akhir penelitian

Dalam tahap ini data yang telah di dapatkan akan dirampungkan dan tahap selanjutnya yaitu analisis data. Analisis data dilakukan untuk pembersihan dan pemodelan data dengan tujuan menemukan informasi terkait dengan penelitian. Selanjutnya setelah mendapatkan informasi yang dibutuhkan tahap akhir penelitian yaitu masuk dalam pembuatan laporan penelitian.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam sebuah penelitian yang berpengaruh dengan permasalahan penelitian tersebut. Seperti yang telah diuraikan pada penjelasan diatas ,alat atau instrument yang digunakan dalam melaksanakan penelitian adalah dokumentasi, wawancara. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan mengukur dan menghasilkan data kualitatif yang akurat.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini proses pengumpulan data dilakukan secara alamiah untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam pemilihan metode pengumpulan data sangat diperlukan ketelitian dan penyesuaian agar hasil yang diperoleh dapat maksimal dan relevan.

Berdasarkan data yang dibutuhkan , maka metode yang digunakan adalah metode wawancara, metode dokumentasi.

1. Wawancara (interview)

Wawancara yaitu suatu proses tanya jawab secara lisan yang dilakukan lebih dari satu orang, sedangkan dalam penelitian metode wawancara dapat kita artikan sebagai pengumpulan data yang mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan yang memiliki pengetahuan seputar penelitian yang akan dilaksanakan. Metode wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data “Problema Pendidikan Anak Pemulung : Latar belakang Orang tua Pemulung terhadap Persepsi Orang Tua terhadap Pendidikan Di Kelurahan Masale”.

2. Observasi

Observasi adalah suatu alat untuk mengamati, melihat keseharian masyarakat dalam melakukan berbagai aktivitas. Dalam hal ini penggunaan metode observasi, peneliti dapat mengidentifikasi dan mengkategorikan secara langsung, sejauh mana tingkat gejala yang terjadi dalam masyarakat dan melihat tingkat gejala yang perlu diamati yang berkenaan dengan masalah sosial dalam kehidupan masyarakat atau kelompok yang akan diteliti. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan memperhatikan keadaan atau situasi lingkungan dari objek penelitian yang berada di Kelurahan Masale.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Patton (Moleong, 1998: 103) analisis data dapat kita artikan sebagai proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data berupa analisis deskriptif kualitatif maka analisis berlangsung sejak pertama kali terjun ke lapangan sampai pengumpulan data dan terjawabnya sejumlah masalah yang ada kemudian dilanjutkan dengan cara menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan dan ketahap penyajian.

Dalam penelitian ini, menganalisis data dengan mengumpulkan semua hasil observasi dan wawancara yang kemudian akan diolah dengan analisis deskriptif kualitatif yang pada akhirnya data-data yang diperoleh di lapangan yang akan menjawab semua rumusan.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Masale merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar. Kelurahan Masale memiliki arti yang berbeda dengan kelurahan yang lainnya, kata masale sendiri dapat kita artikan sebagai orang-orang saleh atau beriman. Berdasarkan sejarah mengatakan bahwa nama masale muncul kita pada waktu penjajahan mendiami wilayah masale tersebut banyak dari antara orang beriman atau saleh ditembak oleh kaum belanda. Sehingga hingga saat ini yang nama masale tetap digunakan menjadi salah satu wilayah di Kota Makassar. Masale berada pada perbatasan kelurahan Tamamaung dan kelurahan Pandang. Kelurahan Masale memiliki luas wilayah 1,32 km dengan terdapat 31 RT dan 7RW. Wilayah Kelurahan Masale memiliki beberapa batas-batas wilayah dengan kelurahan yang lain. Adapun batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Tamamaung, sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Tidung, pada sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Pandang, dan sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Buakana.

2. Kehidupan Sosial Masyarakat

Kelurahan Masale merupakan salah satu kelurahan yang letaknya sekitar 1 sampai 2 km dari pusat Kota Makassar dengan titik wilayah kelurahan yang cukup luas. Sama dengan wilayah yang lainnya, dalam kelurahan masale tentunya memiliki kondisi kehidupan sosial budaya yang berbeda-beda dalam masyarakat bahkan tak jarang juga terdapat aktivitas sosial masyarakat memiliki kemiripan dan tujuan yang sama dalam suatu masyarakat termaksud dalam wilayah Kelurahan Masale.

Salah satu kelurahan yang memiliki kehidupan masyarakat yang modern yang sesuai dengan perkembangan saat ini, namun terlepas dari kehidupan modern masyarakat kelurahan masale terdapat pula masyarakat yang masih hidup dalam bayangan kemiskinan yang disebabkan oleh faktor ekonomi dan pendidikan keluarga yang tidak mendukung.

3. Bagaimana Persepsi Orang Tua Pemulung Mengenai Pendidikan Anak

Berdasarkan temuan di lapangan ditemukan bahwa persepsi orang tua pemulung terhadap pendidikan anak berbeda-beda seperti ada yang mengatakan bahwa pendidikan itu sangat penting, pendidikan merupakan ajang dimana mereka bisa memperbaiki nasib,

da nada juga yang mengatakan bahwa hanya mendapatkan ijazah sekolah sudah merupakan hadiah dan cita-cita orang tua mereka.

Persepsi merupakan pandangan atau analisis terhadap sesuatu. Biasanya persepsi yang dikemukakan oleh setiap orang hampir berbeda-beda karena memiliki sudut pandang dan penafsiran yang berbeda-beda terhadap suatu hal. Dari hasil persepsi seseorang juga bisa kita gunakan untuk menilai sesuatu apakah hal tersebut baik atau buruk tergantung pada pandangan yang ada. Sama halnya dengan persepsi orang tua pemulung mengenai sebuah pendidikan, memang dikatakan bahwa pendidikan merupakan hal wajib bagi semua anak di Negara namun bagi mereka yang masuk dalam golongan keluarga miskin akan susah untuk merasahkan dunia pendidikan.

Semua orang pastikan beranggapan bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagianak mereka. Karena dari pendidikan mereka dapat belajar banyak hal dan menemukan suatu hal yang baru di luar apa yang diajarkan oleh kedua orang tau anak tersebut. Terdapat beberapa informan yang mengatakan bahwa pendidikan itu sangat penting salah satunya yaitu ibu Hasni yang memiliki 04 anak, mengatakan bahwa:

Saya memiliki 4 orang anak, namun hanya 2 anak saya yang bersekolah tapi mereka tidak lulus sekolah dasar. Karena ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan, sedangkan 2 anak saya lagi memilih untuk tidak bersekolah karena ingin membantu keluarga. Menurut saya pendidikan itu sangat penting supaya anak tidak memiliki kehidupan seperti saya. Saya ingin kehidupan anak saya lebih baik lagi. Tidak seperti saya yang menjadi seorang pemulung barang bekas, namun seperti yang dilihat untuk makan sehari-hari saja kami harus bersusah payah menjadi uang untuk membeli beras.

Hal yang sama diungkapkan oleh informan saya yaitu Ibu Sugi :

Pendidikan itu merupakan hal penting karena dapat menjamin masa depan anak. Anak saya ada 2, keduanya tamat SD saja, mau lanjut ke SMP tapi uang yang tidak ada. Terpaksa anak saya itu cari kerja sendiri daripada ikut saja ke jalanan nanti malu di lihat temannya. Dia bekerja toko dan yang satunya terpaksa menikah muda untuk mengurangi beban keluarga. kalau di bilang pendidikan dari orang tua yah kami berdua jugatidak bersekolah jadi kami harap anak kami dapat bersekolah dan dapat meraih cita-citanya.

Dari hasil wawancara diatas dapat kita simpulkan bahwa merasakan pendidikan yang baik merupakan impian setiap anak, karena dari pendidikan kita dapat belajar banyak hal dan sesuatu yang baru. Sama halnya dengan mereka anak pemulung meskipun mereka hidup dalam kekurangan namun mereka tetap mengusahakan yang terbaik bagi anak-anak mereka, terutama pendidikan. Keluarga pemulung merupakan salah satu potret dari kemiskinan yang masih ada sampai sekarang, meskipun telah banyak program yang dimunculkan namun semua itu tidak menjamin kehidupan mereka akan menjadi sejahtera.

4. Faktor yang dihadapi orang tua pemulung dalam menyekolahkan anak

Faktor-faktor ataupun kendala biasanya menjadi hambatan utama bagi seseorang sehingga tidak dapat melakukan aktivitas yang dia inginkan. Faktor-faktor bisa berasal dari beberapa aspek dalam kehidupan kita baik itu dari aspek sosial, budaya, ekonomi, maupun

politik sekalipun. Istilah pemulung mungkin tidak asing bagi telinga kita bahkan mungkin kita sering menjumpai mereka di jalanan mendorong gerobak maupun membawa karung yang akan mereka gunakan untuk mengumpulkan barang bekas yang mereka temui di jalanan.

Sama halnya dengan hasil wawancara diatas dapat kita lihat bahwa kebanyakan dari mereka termaksud orang tuanya menginginkan kehidupan yang layak bagi anak mereka, salah satunya dengan menyekolahkan anak setinggi mungkin agar nantinya mereka dapat meraih cita-cita yang diimpikan .Namun dalam mewujudkan semua itu banyak sekali faktor atau kendala yang harus dihadapi dalam mewujudkan keinginan besar mereka. Berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan dengan salah satu informan saya yaitu ibu Lena :

Sejauh ini nak kendala atau faktor yang kami hadapi sebagai orang tua yah permasalahan keuangan dan biaya sekolah anak, memang anak saya tidak bayar iuran sekolah tapi kan harus beli buku tulis, buku cetak, dan seragam sekolah untuk anak. Untuk saat ini Cuma itu nak yang paling kami rasakan selama anak saya bersekolah.

Sebenarnya perkembangan anak-anak itu ditentukan dari lingkungannya sendiri, jika anak tersebut bergaul ditempat yang baik maka itu akan berdampak bagi perilaku anak tersebut, sebaliknya jika anak tersebut bergaul dalam lingkungan yang tidak baik maka perkembangan anak tersebut tidak baik juga. Sama halnya yang dirasakan oleh anakdari keluarga pemulung, mereka hidup dalam lingkungan pergaulanyang kurang baik dan tidak sehat. Jadi secara otomatis mereka akan mengikuti apa yang dialami di lingkungan tersebut.

Jika berbicara mengenai pergaulan anak pemulung dengan lingkungan sekitar, terdapat beberapa informan yang memberikan tanggapannya mengenai hal tersebut. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu informan saya yaitu Ibu Rita :

Saya punya anak dua, saat ini masih SD kelas satu dan kelas tiga, jika pergaulannya dengan lingkungan sekitar cukup baik. Saya disini itu menampung 10 anak yatim tapi mereka tidak bersekolah, biasanya mereka akan turun ke jalanan untuk menjual kue, biasa anak saya juga ikut bantu jualan dilampu merah. Saya biasanya tidak melarang anak saya ikut daripada anak saya pergi mencuri lebih baik ikut ke jalanan.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

1. Bagaimana Persepsi Orang Tua Pemulung Mengenai Pendidikan Anak

Dalam rumusan masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti yaitu mengenai bagaimana persepsi orang tua pemulung serta kendala yang dihadapi keluarga pemulung dalam menyekolahkan anak di Kelurahan Masale. Seperti yang telah di jelaskan diatas bahwa Pemulung merupakan seorang individu atau sekelompok orang yang melakukan aktivitas memungut atau mengumpulkan barang-barang bekas (sampah) yang dapat dimanfaatkan (daur ulang) atau dijual kembali dengan ketentuan untuk mendapatkan nilai ekonomis.

Berdasarkan temuan dilapangan ditemukan bahwa persepsi orang tua pemulung terhadap pendidikan anak berbeda-beda seperti ada yang mengatakan bahwa pendidikan itu sangat penting, pendidikan merupakan ajang dimana mereka bisa memperbaiki nasib, dan ada juga yang mengatakan bahwa hanya mendapatkan ijazah sekolah sudah merupakan hadiah dan cita-cita orang tua mereka.

Persepsi merupakan pandangan atau analisis terhadap sesuatu. Biasanya persepsi yang dikemukakan oleh setiap orang hampir berbeda-beda karena memiliki sudut pandang dan penafsiran yang berbeda-beda terhadap suatu hal. Dari hasil persepsi seseorang juga bisa kita gunakan untuk menilai sesuatu apakah hal tersebut baik atau buruk tergantung pada pandangan yang ada. Sama halnya dengan persepsi orang tua pemulung mengenai sebuah pendidikan, memang dikatakan bahwa pendidikan merupakan hal wajib bagi semua anak di Negara namun bagi mereka yang masuk dalam golongan keluarga miskin akan susah untuk merasahkan dunia pendidikan. Seperti halnya yang diungkapkan oleh beberapa informan mengenai persepsi mereka terhadap pendidikan anak :

a) Pendidikan merupakan hal yang penting

Semua orang pastikan beranggapan bahwa pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi anak mereka. Karena dari pendidikan mereka dapat belajar banyak hal dan menemukan suatu hal yang baru di luar apa yang diajarkan oleh kedua orang tua anak tersebut.

b) Keinginan untuk tidak bersekolah

Dalam perkembangan saat ini kemajuan teknologi mendorong manusia untuk mengetahui lebih banyak informasi dari seluruh dunia, semuanya itu bisa kita dapatkan hanya dengan mengakses internet yang menyediakan berbagai macam informasi yang kita butuhkan. Namun dari perkembangan yang ada banyak pula anak-anak saat ini terutama remaja mulai terpengaruh dan mulai lari dari kehidupan yang semestinya. Semua ini diakibatkan oleh pergaulan dengan lingkungan sekitarnya. Berbicara mengenai pergaulan dalam lingkup keluarga pemulung yang notabene memiliki anak, ternyata memiliki lingkungan pergaulan yang berbeda dengan teman sebayanya. Dalam penelitian yang dilaksanakan di sekitaran Kelurahan Masale banyak dijumpai anak-anak yang orang tuanya bekerja sebagai pemulung ikut adil dalam mengumpulkan barang bekas.

Hal seperti ini merupakan hal yang tidak asing lagi kita jumpai di jalan banyak orang tua pemulung yang mengikut sertakan anak mereka dalam mengumpulkan barang bekas. Meskipun begitu tidak jarang juga masih ada beberapa anak-anak yang orang tuanya bekerja sebagai pemulung tetap melanjutkan pendidikan mereka, karena bagi mereka pendidikan sangat penting agar bisa mengubah kehidupan mereka di kemudian hari. Tak jarang juga banyak dari antara mereka dengan sikap sadar memutuskan untuk tidak bersekolah karena mengingat ekonomi keluarga yang sangat kurang.

c) Jaminan untuk Masa Depan

Pendidikan merupakan suatu hal yang wajib bagi anak-anak, setidaknya mereka bisa menyelesaikan pendidikan mereka hingga jenjang SD karena pada jenjang ini anak akan belajar hal paling dasar sebelum mempelajari pengetahuan yang lebih dalam lagi. Namun seperti yang kita lihat saat ini masih banyak anak-anak usia sekolah yang tidak memiliki pendidikan karena orang tua mereka memiliki keadaan ekonomi yang serba terbatas.

Bagi keluarga miskin untuk makan sehari-hari saja mereka dengan susah payah mencarinya apalagi untuk membiayai pendidikan anak mereka, mungkin itu merupakan keputusan yang sangat berat bagi mereka. Keluarga pemulung merupakan kelompok

masyarakat yang masih hidup dalam garis kemiskinan dan masih banyak kita temui pada zaman sekarang ini. Dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi saat ini tidak menjamin bahwa kehidupan mereka akan berubah menjadi lebih baik.

Tidak jarang juga pendidikan bagi anak pemulung menjadi prioritas utama orang tua mereka. Karena bagi mereka jika anaknya bersekolah maka itu akan menjadi asset masa depan yang sangat berguna sehingga anak mereka dapat mencari pekerjaan yang lebih baik dan hidup dengan layak.

2. Faktor yang dihadapi orang tua pemulung dalam menyekolahkan anak

Faktor-faktor ataupun kendala biasanya menjadi hambatan utama bagi seseorang sehingga tidak dapat melakukan aktivitas yang dia inginkan. Faktor-faktor bisa berasal dari beberapa aspek dalam kehidupan kita baik itu dari aspek sosial, budaya, ekonomi, maupun politik sekalipun. Istilah pemulung mungkin tidak asing bagi telinga kita bahkan mungkin kita sering menjumpai mereka di jalanan mendorong gerobak maupun membawa karung yang akan mereka gunakan untuk mengumpulkan barang bekas yang mereka temui di jalanan.

Anak-anak yang berasal dari keluarga pemulung merupakan salah kelompok anak yang memiliki segudang impian dan keinginan yang ingin mereka wujudkan. Namun dalam mewujudkan semuanya itu kadangkala mereka menghadapi banyak rintangan kehidupan. Sama halnya dengan hasil wawancara diatas dapat kita lihat bawa kebanyakan dari mereka termaksud orang tuanya menginginkan kehidupan yang layak bagi anak mereka, salah satunya dengan menyekolahkan anak setinggi mungkin agar nantinya mereka dapat meraih cita-cita yang diimpikan .

A. Faktor Eksternal

Adapun Faktor Eksternal yang merupakan faktor yang mempengaruhi seseorang yang berasal dari dalam keluarga maupun lingkungan tempat tinggal. Berikut merupakan faktor yang berasal dari eksternal yang menjadi penghambat dalam menyekolahkan anak yaitu :

1. Faktor Ekonomi

Permasalahan ekonomi mungkin sudah menjadi permasalahan utama yang hampir semua orang rasakan. Biasanya ekonomi dijadikan acuan untuk mengambil suatu keputusan baik itu secara individu, kelompok maupun dalam hubungan keluarga ekonomi merupakan hal yang sangat sensitif. Sama halnya dengan masyarakat yang berada dalam garis kemiskinan salah satunya yaitu keluarga pemulung. Mungkin bagi mereka hidup dalam keadaan yang serba terbatas sudah hal yang biasa dan bagi mereka menjadi seorang pemulung menjadi jalan mereka untuk tetap bertahan hidup.

2. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang berasal dari luar yang bisa mempengaruhi pertumbuhan dan proses perkembangan pada anak. Terlepas dari lingkungan keluarga, disini lebih memfokuskan pada lingkungan dia bermain, berkembang, belajar hal yang baru, dan bahkan tempat anak bergaul.

Sebenarnya perkembangan anak-anak itu ditentukan dari lingkungannya sendiri, jika anak tersebut bergaul ditempat yang baik maka itu akan berdampak bagi perilaku anak tersebut, sebaliknya jika anak tersebut bergaul dalam lingkungan yang tidak baik maka perkembangan anak tersebut tidak baik juga. Sama halnya yang dirasakan oleh anak dari keluarga pemulung, mereka hidup dalam lingkungan pergaulan yang kurang baik dan tidak

sehat. Jadi secara otomatis mereka akan mengikuti apa yang dialami di lingkungan tersebut.

B. Faktor Internal

1. Faktor Psikologis

Berbicara mengenai psikologi berarti kita berbicara mental manusia, kesehatan mental manusia, serta perilaku manusia. Biasanya permasalahan psikologi ini muncul karena adanya penyakit kepribadian tertentu yang dialami oleh seseorang. Biasanya juga perilaku manusia menjadi penyebab rusaknya kesehatan mental. Penyakit mental ini biasanya terjadi disemua umur terutama anak-anak, biasanya anak-anak yang memiliki penyakit mental ini disebabkan oleh adanya trauma mendalam yang dialami sebelumnya, seperti menjadi korban broken home, mengalami bullying dari orang sekitar, sosialisasi yang tidak baik dengan lingkungan sekitar.

Psikologi anak berbicara mengenai kesehatan mental anak tersebut, sebenarnya penyebab penyakit mental anak-anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, sama seperti yang disebutkan diatas, tidak jarang juga gangguan mental pada anak muncul karena tidak adanya dukungan dari lingkungan sekitarnya sehingga menjadi pribadi yang menyendiri dan menjadi introvert. Kondisi seperti ini sebenarnya akan mempengaruhi pertumbuhan anak-anak, terutama pada anak yang mengalami trauma psikologi yang dalam.

2. Sosialisasi

Sosialisasi merupakan suatu proses interaksi dimana kita bisa belajar berbagai hal, yang kemudian akan diturunkan ke generasi berikutnya. Dalam sosialisasi sendiri dapat dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu berasal dari luar lingkungan dan dari dalam lingkungan itu sendiri.

Dalam proses sosialisasi anak pemulung terutama terkait dengan masalah pendidikan sangatlah kurang. Meskipun sudah banyak program-program yang di tawarkan namun kurangnya pemahaman dan sosialisasi yang dilakukan di kawasan mereka sehingga membuat mereka tertinggal dalam hal informasi mengenai pendidikan tersebut.

5. KESIMPULAN

1. Orang tua yang berkerja sebagai pemulung memiliki persepsi atau penilai yang berbeda-beda dalam melihat seberapa pentingnya pendidikan itu bagi anak-anak.
2. Faktor-faktor yang menjadi penghambat paraorang tua sehingga mereka tidak dapat menyekolahkan anak mereka. Memang jika dilihat dengan sebelah mata pekerjaan sebagai pemulung merupakan pekerjaan yang kotor karena mengumpulkan barang-barang bekas, namun bagi mereka itu tidak sama sekali kotor tetapi merupakan sumber rejeki mereka agar bisa bertahan hidup.
3. Adapun beberapa persepsi para orang tua pemulung mengenai pendidikan yaitu ada yang mengatakan bahwa pendidikan itu sangat penting agar anak saya bisa mengapai cita-citanya, sebagai asset yang berguna bagi masa depan anak, agar anak saya tidak menjadi seperti saya yaitu seorang pemulung, hidup yang lebih layak lagi,
4. Ada juga yang mengatakan bahwa jika anak saya mendapatkan ijazah itu sudah menjadi hadiah berharga dalam hidup saya. Disini kita dapat melihat bahwa pendidikan itu sangat penting dalam kehidupan kita. Kadangkala orang mengatakan bahwa pendidikan utama akan kita dapatkan dari keluarga kita kemudian ke sekolah namun bagaimana dengan mereka yang memiliki pondasi pendidikan dari orang tua yang tidak baik, tentu

itu akan mempengaruhi cara pandang mereka terhadap dunia pendidikan yang sebenarnya.

Sebenarnya dalam penyelesaian pendidikan ini merupakan hal yang sangat simple jika hanya ada 2 atau 3 orang yang bermasalah, namun pada kenyataannya masih banyak anak-anak khususnya di Indonesia yang tidak memiliki pendidikan sama sekali ada juga yang memiliki tapi tidak sampai tamat SD, dan SMP. Bagi mereka orang tua pemulung, untuk bisa mewujudkan keinginan mereka agar anak mereka bisa merasakan pendidikan yang layak mereka harus bekerja keras, kadang utang ke orang lain demi anak.

Inilah potret dari kehidupan masyarakat bahwa adanya perbedaan yang sangat signifikan masyarakat, jika kita memiliki pendidikan yang baik maka kita akan selalu dipandang baik oleh orang lain dan dapat pekerjaan yang baik pula, namun bagi mereka yang memiliki pendidikan rendah bahkan yang tidak memiliki pendidikan sama sekali akan dipandang rendah oleh orang lain dan tidak dapat pekerjaan yang layak. Dengan adanya perkembangan saat ini yang semakin maju orang berlomba-lomba menunjukkan jati dirinya yang sebenarnya.

6. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas dari hasil penelitian mengenai Persepsi Orang Tua Pemulung Mengenai Pendidikan Anak Di Kelurahan Masale, Adapun saran peneliti sebagai berikut :

1. Bagi Pemulung, Disarankan untuk mengubah pola pikirnya terhadap pendidikan dan lebih memperhatikan kehidupan pendidikan anaknya. Dan mungkin bisa mencari alternative lain atau mengembangkan potensi yang dimiliki.
2. Bagi pemerintah, pihak pemerintah harus lebih memperhatikan masyarakat dan membantu mereka yang hidup dalam kesusahan, dengan cara membantu mereka dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki agar mereka mampu membangun ekonomi keluarga mereka kembali.

7. DAFTAR PUSTAKA

Asdiar, 2014. *Persepsi Keluarga Pemulung Terhadap Pendidikan*

123dok. (2021). *Keadaan Wilayah Kecamatan Panakkukang* (p. 94). <https://123dok.com/article/keadaan-wilayah-kecamatan-panakkukang-gambaran-umum-kota-makassar.zp6mewoq>

Coombs, P. H. (2011). *3 Jenis Klasifikasi Pendidikan*. <https://dr-suparyanto.blogspot.com/2011/05/konsep-dasar-pendidikan.html>

HASANUDDIN. (2016). *KEHIDUPAN SOSIAL PEMULUNG DI TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR (TPA) KELURAHAN TAMANGAPA KECAMATAN MANGGALA KOTA MAKASSAR* [Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar]. <file:///D:/HASANUDDIN.pdf>

Jumati, M. (2014). *Pendidikan dalam analisis teori struktural-fungsional* (p. 13). <https://mananjumati.wordpress.com/2014/09/13/pengertian-sosiologi/>

Lado, Y. K. (2021). *No Title*. <https://parokibenlutu.com/pola-pendidikan-menurut-smawivivekananda/>

- Mania, P. (2012). *Pengertian Pemulung*.
- Rahdriawan, P. dan. (2013). *PENGERTIAN PEMULUNG*.
- Rudini. (2020). *Pengaruh Riwayat Pendidikan dan Sertifikasi Halal Terhadap Keputusan Pembelian Obat Apotek di Pasar Sarinah, Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo* [Universitas Jambi].
https://www.academia.edu/45046329/RUDINI_C1F018029_UTS_METODOLOGI_PENELITIAN
- Sabilislow. (2020). *Fungsi Pendidikan Menurut Horton dan Hunt, serta David Popenoe*. Maz Nara. <https://www.maznara.com/2020/11/fungsi-pendidikan.html>
- Sam'un Mukramin. (2015). PEMULUNG SEBAGAI FENOMENA SOSIAL DI TPA SAMPAH TAMANGAPA KOTA MAKASSAR. *WALASUJI*, 6(02), 413–424.
- Sanjang, G. V. (n.d.). *PANDANGAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK DI TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR (TPA) SUMOMPO KECAMATAN TUMINTING KOTA MANADO*. file:///C:/Users/USER/Downloads/6921-13544-1-SM.pdf
- Sarah Hafiza, M. M. (2019). Kesejahteraan Subjektif pada pemulung: Tinjauan Sosiodemografi. *Gajah Mada Journal of Psychology*, 5(2), 139–150. file:///C:/Users/USER/Downloads/49945-148048-2-PB (1).pdf
- Sindu, I. (2012). *Pendidikan dalam analisis teori struktural fungsional*. iksansindu.blogspot.com. <https://ikhsansindu.blogspot.com/?view=timeslide> Sosial,
- K. (2018). *PEMULUNG*.
- Sugiono, (William dalam. (2013). *PANDANGAN KELUARGA PEMULUNG TERHADAP PENDIDIKAN FORMAL DI KECAMATAN SINJAI UTARA KABUPATEN SINJAI*. file:///D:/6706-Full_Text.pdf
- Taufik, I. (2013). PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PEMULUNG DI PEMUKIMAN TPA KELURAHAN BUKTI PINANG KECAMATAN SAMARINDA ULU. *EJournal Sosiologi*, 1(4), 85–95. file:///D:/eJournal Sosiologi fix (12-16-13-09-45-21).pdf
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003*. (2003).
- 8.

Jurnal Predestinasi

P-ISSN :1978-9351

E-ISSN : 2798-379X

Vol.15 No.1 Juni 2022